



## Perilaku Anggota Keluarga Terhadap Kegiatan Penanggulangan Masalah Sampah Rumah Tangga

Puji Hadiyanti ✉

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

DOI 10.15294/pls.v5i1.41153

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima September 2020

Disetujui April 2021

Dipublikasikan Juni 2021

#### *Keywords:*

*behavior of family members;  
waste management activities*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui respon anggota keluarga dan masyarakat terhadap usaha atau kegiatan yang ada, bagaimana bentuk perubahan perilaku sosial anggota keluarga dan masyarakat terhadap suatu usaha atau kegiatan yang ada. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya dimana hasil dari penelitian berupa rumusan model aksi sosial penanggulangan masalah sampah. Aksi sosial yang dimaksud dilaksanakan melalui proses pendidikan masyarakat berupa pelatihan daur ulang sampah bagi masyarakat desa Way Huwi. Melalui proses pelatihan diharapkan terjadi perubahan perilaku tidak hanya dari segi ekonomi saja namun juga pada segi sosial dan lingkungan, sehingga tujuan dari pelatihan tersebut tercapai yakni adanya perubahan perilaku terhadap masalah sampah. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku dan penilaian yang baik pada masyarakat desa Way Huwi terhadap kegiatan penanggulangan masalah sampah rumah tangga. Adapun bentuk perubahan perilaku dimaksud adalah dari yang tidak peduli atau jijik terhadap sampah menjadi peduli serta mampu melakukan kegiatan penanggulangan masalah sampah.

### Abstract

*This research aims to find out response of family and community members to existing businesses or activities, how to change the social behavior of family members and the community towards a business or existing activities. This research is a continuation of previous research where the results of the research are in the form of a social action model for tackling the waste problem. The social action in question is carried out through a community education process in the form of waste recycling training for the community of Way Huwi village. Through the training process, it is hoped that behavior changes will occur not only from an economic perspective but also from a social and environmental perspective, so that the purpose of the training is achieved, namely a change in behavior towards waste problems. This research was conducted through a qualitative approach. The results of this study indicate that there is a change in behavior and a good assessment of the Way Huwi village community towards tackling household waste problems. The form of behavior change referred to is from being indifferent or disgusted by waste to caring and being able to carry out activities to tackle the waste problem.*

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: [puji.hadiyanti74@gmail.com](mailto:puji.hadiyanti74@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Isu kritis yang dapat menjadi penghambat pembangunan, diantaranya adalah permasalahan ketersediaan SDA, padahal sumber daya alam saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang pembangunan nasional, karena masih menjadi modal utama yang diharapkan mampu mengimbangi kebutuhan pembangunan diberbagai sektor. Sumber daya alam bersama dengan sumber lainnya merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi. Penghambat lainnya adalah permasalahan keterbatasan sumber daya financial, keterbatasan masalah sumber daya manusia serta keberlanjutan pembangunan berkaitan dengan ketersediaan energi, kemampuan membentuk sumber ekonomi baru dan kerusakan lingkungan.

Kemampuan membentuk sumber ekonomi baru merupakan sesuatu yang sedang terjadi Desa Way huwi Lampung Selatan. Desa Way Huwi merupakan sebuah desa transisi, karena secara geografis lebih mendekati kota Bandar Lampung dibandingkan dengan ibukota Kabupaten Lampung Selatan, yakni kota Kalianda. Letak desa yang tidak jauh dari kota propinsi Lampung inilah yang menyebabkan pertumbuhan dari desa Way Huwi berkembang sangat cepat dalam periode 5 tahun terakhir. Jumlah penduduk desa Way Huwi Kecamatan Jati Agung pada tahun 2018 mencapai 19.087 orang tergabung dalam 2.867 Kepala Keluarga. Jumlah ini jauh berbeda dengan hasil sensus tahun 1980 yang hanya berkisar antara 3.542 orang, hal ini disebabkan oleh masih terisolasinya desa Way Huwi.

Tingkat pertumbuhan yang tinggi sangat di pengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah dibukanya akses transportasi menuju desa Way Huwi dan adanya Perumahan KORPRI pada tahun 1985. Semula desa Way Huwi adalah desa yang terisolasi karena tidak adanya akses jalan dari desa Way Huwi menuju ke kota Bandar Lampung, namun saat ini menjadi desa yang terbuka bahkan mudah dijangkau. Faktor inilah yang menjadi penyebab para pendatang dari luar Kabupaten Lampung Selatan untuk menjadi penduduk tetap (migrasi) ke desa tersebut.

Terlebih lagi dengan berdirinya kampus Institut Teknologi Sumatra (ITERA) pada tahun 2015, yang letaknya sekitar dua kilometer dari desa. Hal ini tentu saja semakin menambah adanya penduduk pendatang di desa Way Huwi. Menurut Sekda Desa Way Huwi pada tahun 2019 jumlah penduduk yang tercatat baik penduduk asli maupun pendatang melonjak menjadi 53.890 jiwa.

Adanya pertumbuhan penduduk berdampak pula pada pemenuhan kebutuhan masyarakat diantaranya pemukiman. Semakin banyak tanah persawahan penduduk desa yang mengalami perubahan fungsi lahan menjadi pemukiman. Masalah lain yang muncul akibat semakin banyaknya penduduk dan dirasakan oleh masyarakat desa Way Huwi dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini adalah masalah sampah yang berasal dari rumah tangga. Masalah sampah Desa Way huwi Lampung Selatan merupakan akibat dari akumulasi berbagai kondisi. Pertama, besarnya volume sampah organik dan non organik yang dihasilkan oleh 53.890 jiwa penduduk Desa Way huwi Lampung Selatan sekitar 598 M3 per hari. Kedua, sistem pengolahan sampah yang mengandalkan open dumping sampah dihamparkan pada lahan terbuka, sehingga secara cepat memenuhi area TPA dan menimbulkan penolakan dari masyarakat sekitarnya karena polusi yang ditimbulkannya. Ketiga, terbatasnya tenaga dan peralatan dinas kebersihan untuk mengumpulkan, mengangkut dan mengolah sampah. Keempat, tidak adanya *law enforcement* tentang sampah. Sebenarnya aturan tentang formal dan informal tentang sampah sudah ada baik dalam bentuk Peraturan Daerah Desa Way Huwi Lampung Selatan tentang ketertiban, kebersihan dan keindahan maupun himbauan yang biasanya berbentuk “jangan buang sampah sembarangan”, tetapi keduanya tidak pernah diindahkan dengan semestinya. Kelima, tidak tepatnya sikap terhadap sampah, dan rendahnya pengetahuan dan kemampuan rumah tangga untuk melakukan pengolahan sampah.

Adanya realitas yang terjadi di desa Way Huwi, dilakukan suatu penelitian meliputi tahanan pra konstruksi (identifikasi), tahap konstruksi

(perumusan model dan uji model), dan pasca konstruksi (evaluasi dan dampak model) yang mengkaji masalah sampah dan bagaimana penanggulangannya. Hasil penelitian pra konstruksi dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk penanggulangan masalah sampah menunjukkan bahwa rata-rata (85 %) anggota keluarga dalam mengatasi masalah sampah di rumah tangga, hanya menyerahkan pada petugas kebersihan yang dibayar sebulan sekali, sisanya dengan membakar sampah di pekarangan rumah. Berangkat pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian lanjutan (tahap konstruksi) yang dilakukan setelahnya adalah mengkaji lebih jauh dari hasil identifikasi tersebut untuk menghasilkan bentuk atau model aksi sosial berbasis pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga. Output penelitian pada tahap konstruksi ini yakni dengan pembentukan lembaga sosial yang bernama bank sampah dan diadakannya aksi sosial dalam bentuk pelatihan penanggulangan masalah sampah rumah tangga agar terwujud suatu usaha atau kegiatan yang dapat bersifat ekonomis.

Bentuk pelatihan yang diberikan kepada anggota keluarga di Desa Way Huwi Lampung Selatan adalah memberikan keterampilan kepada anggota keluarga terhadap sampah yang dihasilkan. Utamanya adalah sampah non organik berupa ketrampilan membuat berbagai macam kerajinan tangan, seperti tas, dompet dan payung dengan bahan dasarnya adalah plastik bekas bungkus makanan ringan, permen dan sabun. Selain memberikan keterampilan mengolah sampah menjadi komoditas bernilai ekonomis, diberikan pula materi mengenai lingkungan dan perilaku sosial. Hal ini dilakukan karena aspek perilaku sosial sangat berdampak pada lingkungan.

Kaitannya dengan perilaku sosial, disiplin ilmu sosiologi mengemukakan bahwa perilaku sosial harus dipahami sebagai sebuah pertukaran sumber daya yang bernilai yang disebut teori pertukaran sosial. Teori pertukaran sosial dikembangkan berdasarkan pada tiga asumsi yakni, (1) perilaku sosial merupakan sebuah rangkaian pertukaran, (2) individu-individu

selalu berusaha untuk memaksimalkan imbalan dan meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan, (3) ketika individu menerima imbalan dari pihak lain, mereka merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya (mengembalikannya). Terdapat beberapa tokoh yang mengembangkan teori pertukaran sosial ini, diantaranya adalah Homans (dalam Hariyanto, 2012) yang menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya selalu mengejar kesenangan dan menghindari penderitaan, lebih jauh dikatakan bahwa dalam perspektif tentang isu mikro dan makro yang ada, perilaku sosial muncul dari perilaku individu yang menjadi perilaku sosial kelompok. Jadi dalam teori pertukaran sosial ini lebih menekankan pada pertukaran sumber daya. Pertukaran berkembang dalam struktur-struktur ketergantungan mutual, yang dapat berupa pertukaran langsung, pertukaran umum atau pertukaran produktif.

Terdapat tiga alasan, mengapa aspek perilaku sosial dalam kajian dampak lingkungan diperlukan terutama bagi para pengambil kebijakan. Pertama, keberadaan aspek perilaku sosial berupa suatu usaha atau kegiatan mempunyai dampak positif sekaligus negatif terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Kegagalan mengidentifikasi dan mengantisipasi dampak negatif tidak hanya dapat mengganggu kelangsungan usaha atau kegiatan tersebut, melainkan dapat juga mengganggu keharmonisan hidup masyarakat. Kedua, penilaian atau respon masyarakat terhadap keberadaan suatu usaha atau kegiatan beragam dan berubah-ubah. Sesuatu yang dianggap bermanfaat oleh lapisan atau kelompok tertentu tidak selalu dianggap bermanfaat oleh lapisan atau kelompok lainnya. Akibatnya dapat menciptakan penilaian atau respon masyarakat yang bersifat spesifik dan ketiga, hal ini juga dimungkinkan karena pada kurun waktu yang sama, kehidupan masyarakat dalam kondisi yang bersentuhan dengan beberapa usaha atau kegiatan sekaligus sehingga menimbulkan respon ganda. Oleh sebab itu merupakan hal sangat penting mengetahui lebih jauh dan secara sistematis untuk mengidentifikasi dua hal yakni: (1) apa penilaian atau respon anggota keluarga

dan masyarakat terhadap suatu usaha atau kegiatan yang ada, (2) bagaimana perubahan perilaku anggota keluarga dan masyarakat terhadap usaha atau kegiatan yang ada.

Kajian mengenai dua hal tersebut merupakan tahap pasca konstruksi (penelitian tahun ketiga) dari rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yakni tahap pra konstruksi (penelitian tahun pertama) dan tahap konstruksi (penelitian tahun kedua). Selanjutnya hasil dari kegiatan penelitian ini berupa konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah sampah dan penanggulangannya yang dapat dijadikan sebagai sebuah konsep baru, sehingga tujuan dari rangkaian penelitian ini tercapai yakni bagaimana masalah sampah dapat tertanggulangi dengan baik dan menciptakan lingkungan yang baik, dengan harapan terwujudnya perubahan perilaku terhadap masalah sampah.

## METODE

Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Way Huwi Lampung Selatan. Desa Way Huwi merupakan desa yang menjadi wilayah penelitian terdahulu, dengan fokus penelitian mengidentifikasi dua hal yakni: (1) Apa penilaian atau respon anggota keluarga dan masyarakat terhadap suatu usaha atau kegiatan yang ada, (2) Bagaimana bentuk perubahan perilaku anggota keluarga dan masyarakat terhadap usaha atau kegiatan yang ada. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yakni aksi sosial dalam bentuk daur ulang sampah yang dilakukan oleh anggota-anggota dalam rumah tangga, sebagai manifestasi kegiatan pemberdayaan.

Pemilihan sumber data atau informan dilakukan melalui pemilihan bertujuan, karena diyakini relevan digunakan pada pendekatan penelitian kualitatif, dan sangat berkaitan dengan faktor kontekstual. Data yang terkumpul bukan dipertimbangkan pada variasi perbedaan yang muncul yang nantinya dikembangkan menjadi generalisasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Selain wawancara mendalam terhadap partisipan,

dilakukan pula FGD, dalam FGD ini terdiri atas kepala desa Way Huwi beserta jajarannya dengan jumlah 5 orang, tokoh masyarakat berjumlah 1 orang, ketua lembaga-lembaga sosial yang ada di desa Way Huwi berjumlah 3 orang dan perwakilan masyarakat dari berbagai elemen berjumlah 21 orang. Pemilihan perwakilan masyarakat dengan cara penunjukkan secara langsung berdasarkan pada karakteristik masyarakat desa Way Huwi. Total seluruh partisipan berjumlah 30 orang. Perumusan hasil penelitian berdasarkan pada temuan dan analisis hasil penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi fenomena dari data-data yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pendidikan tergambar pada diagram 1.

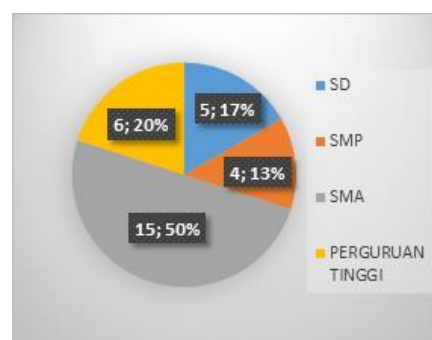


Diagram 1. Distribusi Pendidikan Responden

Diagram 1 menunjukkan bahwa sebaran tingkat pendidikan responden adalah lulusan SD sebanyak 5 orang (17%), lulusan SMP sebanyak 4 orang (13%), lulusan SMA sebanyak 15 orang (50%), dan lulusan sarjana sebanyak 6 orang (20%). Responden berpendidikan terakhir SMA mendominasi jumlah responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu sebanyak 15 orang. Berikut hasil penelitian dari berbagai indikator.

Masyarakat desa Way Huwi memiliki pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang baik lebih baik karena mayoritas mengenyam pendidikan rata-rata Sekolah Menengah Atas (SMA). Uraian tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya juga akan semakin baik karena

semakin banyak materi yang diserap dan pendidikan yang tinggi akan menambah wawasan seseorang juga (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, pengelolaan sampah berhubungan erat dengan intelektual seseorang, pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat sesuatu (ide, fenomena) yang pernah diajarkan (Lestari & Azkha, 2010). Pengetahuan responden tentang pengelolaan sampah dibangun berdasar kemampuan berpikir sesuai dengan kenyataan yang responden lihat dan temukan di lingkungan sekitar responden berada (Jasmawati dkk., 2012). Bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang didapatkan dari hasil daya tahu yang nantinya dapat berbentuk sebuah informasi. Proses dari daya tahu tersebut seperti melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak. Pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan masyarakat Desa Way Huwi tentang sampah dan bank sampah didapat data bahwa sebagian besar responden telah memahami apa yang dimaksud dengan sampah dan bank sampah, walaupun masih ada yang mengacu pada persepsi masing-masing.

**Pengetahuan tentang Sampah dan Bank Sampah**

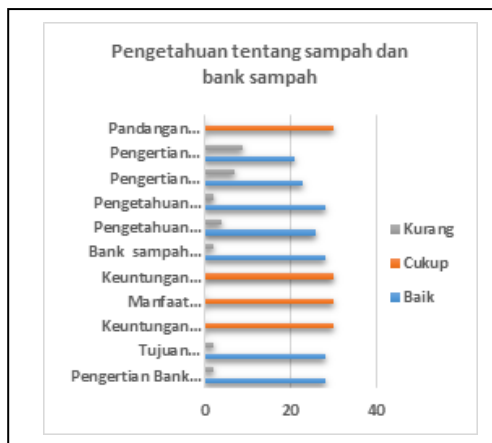


Diagram 2. Pengetahuan tentang sampah dan bank sampah

Diagram 2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang sampah dan bank sampah dalam hal pengertian tentang bank

sampah sebanyak 28 orang mengetahui dengan baik dan sebanyak 2 orang mempunyai pengetahuan yang kurang baik. Pengetahuan tentang tujuan dari pengelolaan bank sampah didapat sebanyak 28 orang mempunyai pengetahuan yang baik dan sebanyak 2 orang responden mempunyai pengetahuan yang kurang baik.

Adapun tentang manfaat pengelolaan bank sampah bagi keluarga seluruh responden mempunyai pengetahuan yang cukup baik. Demikian pula dengan tingkat pengetahuan tentang keuntungan sosial yang didapat dari bank sampah seluruh responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Hal bank sampah sebagai sarana pengelolaan sampah keluarga sebanyak 28 responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dan 2 orang responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang baik. pengelolaan sampah yang baik sebanyak. Untuk dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari sampah, sebanyak 28 orang responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dan sebanyak 2 orang responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang. Pengertian tentang sampah organik dan non organik sebanyak 23 orang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dan sebanyak 7 orang mempunyai tingkat kemampuan yang kurang baik. Kemudian tentang pandangan responden mengenai bank sampah seluruh responden mempunyai pengetahuan yang cukup baik.

**Sikap terhadap Masalah Sampah dan Bank Sampah**

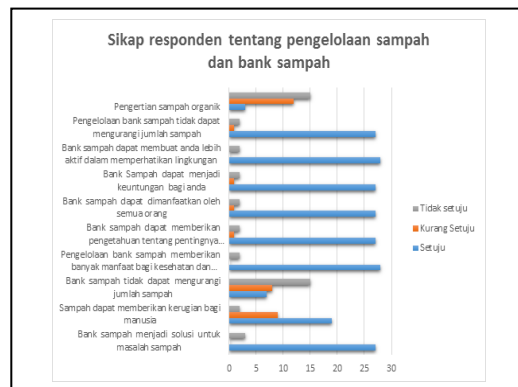


Diagram 3. Sikap responden tentang sampah dan bank sampah.

Diagram 3 menyatakan bahwa sebanyak 27 responden setuju dalam hal menyikapi tentang bank sampah sebagai solusi untuk permasalahan sampah dan 3 responden menyatakan tidak setuju. Pernyataan bahwa bank sampah tidak dapat mengurangi jumlah sampah sebanyak 7 responden menyatakan setuju, sebanyak 8 responden menyatakan kurang setuju, 15 orang responden menyatakan tidak setuju. Untuk pernyataan bahwa pengelolaan bank sampah memberikan banyak manfaat bagi kesehatan dan lingkungan, sebanyak 28 orang menyatakan setuju, dan 2 orang responden memberikan jawaban tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Pernyataan bahwa bank sampah dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan sampah, sebanyak 27 orang responden menyatakan setuju, 1 orang responden menyatakan kurang setuju, sedang 2 orang responden lagi tidak menyetujui pernyataan tersebut. Pernyataan bahwa bank sampah dapat dimanfaatkan oleh semua orang, sebanyak 27 orang responden menyatakan setuju, 1 orang responden menyatakan kurang setuju dan menjawab tidak setuju pernyataan tersebut. Pernyataan bahwa bank sampah dapat memberikan keuntungan bagi mereka didapat data sebanyak 27 orang responden menyatakan setuju, 1 orang reponden tidak setuju dan 2 orang responden tidak setuju. Kemudian pada pernyataan bahwa bank sampah dapat membuat mereka lebih aktif dalam memperhatikan lingkungan, sebanyak 28 orang responden menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut dan sebanyak 2 orang reponden lagi tidak setuju. Bank sampah dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi sampah sebanyak 27 orang responden menyatakan setuju, 1 orang responden menyatakan kurang setuju dan 2 orang responden menyatakan tidak setuju. Selanjutnya untuk pernyataan bahwa bank sampah tidak dapat mengurangi jumlah sampah, sebanyak 3 orang responden menyatakan setuju, sebanyak 12 orang kurang setuju, 15 orang responden menyatakan tidak setuju.

Sikap pada penelitian ini yaitu sikap tentang sampah yang dihubungkan dengan pengelolaan sampah melalui bank sampah oleh

masyarakat dengan indikator-indikator meliputi: penimbunan sampah, hubungan sampah dengan kesehatan, cara pengelolaan sampah, ketersediaan dalam pengelolaan sampah oleh anggota keluarga, terpaksa atau tidak terpaksa, kesukaran dan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan peralatan atau sarana untuk pengelolaan sampah dalam rumah tangga, dan usaha-usaha yang sedang dan akan dilakukan untuk memenuhi pengelolaan sampah rumah tangga dan lingkungan sekitar. Didapat data bahwa masyarakat desa Way Huwi memiliki sikap yang positif dalam usaha untuk menanggulangi permasalahan sampah melalui pengelolaan sampah dan bank sampah.

Sikap responden terhadap pengelolaan sampah dan bank sampah termasuk dalam kategori yang positif. Selain pengetahuan tentang pengelolaan sampah, sikap seseorang terhadap pengelolaan sampah diduga akan berpengaruh terhadap perilaku dalam mengelola sampah. Semakin positif sikap seseorang tentang pengelolaan sampah biasanya perilakunya dalam mengelola sampah juga akan semakin baik, demikian pula sebaliknya (Puspitawati & Rahdriawan, 2012).

#### Ketersediaan Tempat Pembuangan Sampah

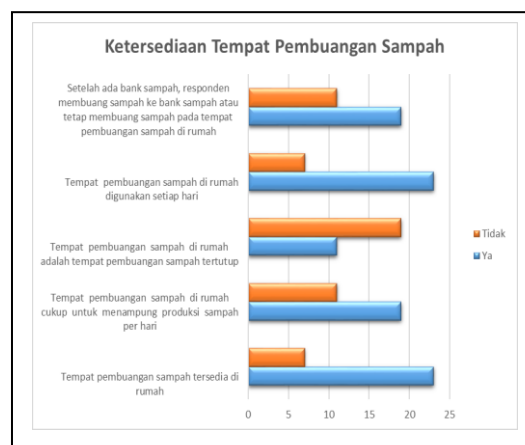


Diagram 4. Ketersediaan tempat pembuangan sampah

Diagram 4 didapatkan data sebanyak 27 orang responden menjawab telah mempunyai tempat pembuangan sampah di rumah dan 7 orang responden menjawab tidak mempunyai tempat pembuangan sampah di rumah.



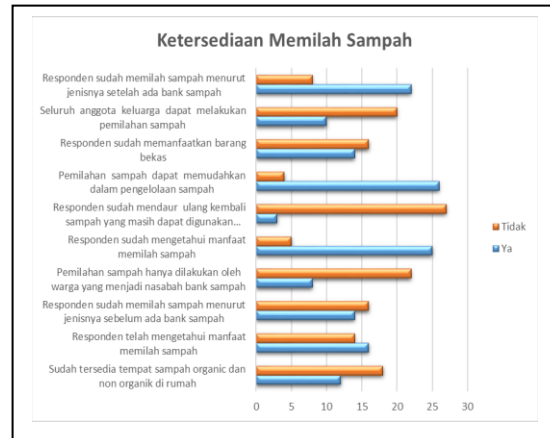
Kemudian 19 orang menyatakan telah memiliki tempat pembuangan sampah yang cukup untuk menampung produksi sampah perhari, sedangkan sebanyak 11 orang responden menyatakan tidak. Pernyataan bahwa tempat pembuangan sampah di rumah mereka adalah tempat pembuangan yang tertutup, sebanyak 11 responden menjawab ya dan sebanyak 19 orang responden menjawab tidak. Selanjutnya sebanyak 19 orang responden menyatakan bahwa mereka membuang sampah ke bank sampah setelah ada bank sampah, sedangkan 11 orang responden tetap membuang sampah di tempat pembuangan sampah di rumah mereka.

Hasil observasi didapatkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki ketersediaan tempat pembuangan sampah di tempat tinggal masing-masing walaupun bukan tempat sampah tertutup seperti yang dianjurkan. Warga lebih memilih untuk menyetorkan sampah mereka ke bank sampah setelah ada bank sampah dan hanya sebagian kecil yang tetap membuang sampah di tempat pembuangan sampah yang tersedia di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tempat pembuangan sampah dan bank sampah di desa Way Huwi masih perlu dievaluasi untuk mendapatkan hasil seperti yang diharapkan.

Pengukuran ketersediaan fasilitas tempat sampah dapat dilakukan dengan cara mengobservasi fasilitas tempat sampah yang ada di tempat tersebut. Ketersediaan fasilitas tempat sampah yang memadai, yakni adanya 1 tempat sampah dalam jarak 10 meter. Tempat sampah adalah tempat untuk menyimpan sampah sementara setelah sampah dihasilkan, tempat sampah harus ada di setiap sumber atau penghasil sampah, seperti sampah rumah tangga. Karena tempat sampah merupakan kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia. Setiap hari setiap manusia akan menghasilkan sampah, dan sampah sisa makanan, sayuran, hingga sampah elektronik. Hal ini akan membuat sampah jadi menumpuk. Semakin banyak sampah yang dihasilkan maka semakin besar pula tempat sampah yang diperlukan. Semua sampah yang terkumpul pastinya memerlukan wadah atau tempat khusus kemudian baru sampah tersebut

dibuang ke tempat penampungan lain atau dalam hal ini adalah pemanfaatan keberadaan bank sampah. Setelah melalui beberapa proses pemilahan sampah, barulah sampah tersebut dapat diproses untuk didaur ulang.

**Ketersediaan Memilah Sampah**



**Diagram 5. Ketersediaan Memilah Sampah**

Diagram 5 menyatakan sebanyak 12 orang responden telah mempunyai tempat sampah organik dan non organik, sebanyak 18 orang responden menjawab tidak. Kemudian sebanyak 16 orang responden menyatakan bahwa mereka telah mengetahui manfaat memilah sampah, sebanyak 14 orang responden tidak mengetahui. Sebanyak 14 orang responden menyatakan bahwa mereka telah melakukan pemilahan sampah bahkan sebelum ada bank sampah, sebanyak 16 orang responden tidak melakukannya. Pertanyaan tentang apakah hanya nasabah bank sampah yang melakukan pemilahan sampah, sebanyak 8 responden membenarkan hal tersebut sedangkan sebanyak 22 orang responden menyatakan tidak demikian. Pertanyaan tentang pemanfaatan sampah dengan cara mendaur ulang sebelum ada bank sampah, sebanyak 3 orang menjawab ya, sebanyak 27 orang menjawab tidak. Pertanyaan apakah pemilahan sampah dapat memudahkan responden dalam pengelolaan sampah, sebanyak 26 orang responden menjawab ya, sebanyak 4 orang responden menjawab tidak. Pertanyaan apakah seluruh keluarga dapat melakukan pemilahan sampah, sebanyak 10 orang

responden menjawab ya, sebanyak 20 orang responden menjawab tidak. Selanjutnya sebanyak 22 orang responden sudah melakukan pemilahan sampah setelah ada bank sampah, sebanyak 8 orang responden tidak melakukan hal tersebut.

Masyarakat desa Way Huwi telah melakukan ketersediaan pemilahan sampah sejak dari sumbernya dan sebelum ada bank sampah. Hal ini menunjukkan bahwa telah ada kesadaran untuk melakukan pemilahan sampah sebelum kemudian disetorkan ke bank sampah ataupun untuk dimanfaatkan sebagai produk daur ulang. Maksud dari ketersediaan pemilahan sampah adalah kegiatan mengelompokkan dan memisahkan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah. Pemahaman kegiatan pemilahan sampah antara lain :

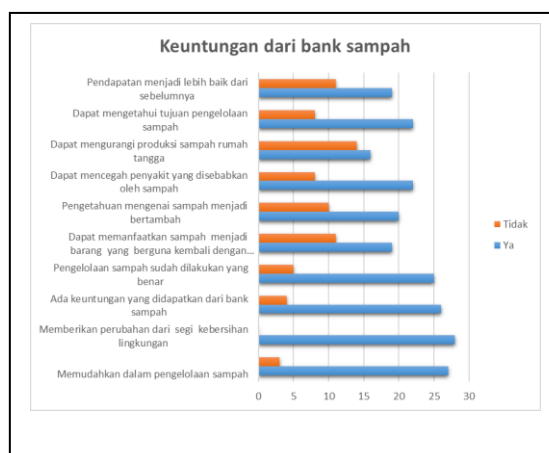
- ✓ Pemilahan sampah adalah kegiatan yang penting dalam penanganan dan pewadahan sampah di sumbernya,
- ✓ Pemilahan sampah dimulai di rumah-rumah terhadap sampah organik/sampah basah/sampah dapur dan sampah anorganik/sampah kering,
- ✓ Pemilahan sampah yang baik akan mempengaruhi kinerja daur ulang.

Pemilahan sampah paling baik dilakukan mulai dari sumbernya, yaitu rumah tangga. Contohnya adalah pemilahan dengan menggunakan tong dari bahan plastik, logam atau dengan plastik kresek dalam 2 wadah yang terpisah, untuk memudahkan pemilahan, wadah sampah dibedakan warnanya atau diberikan tulisan untuk memudahkan masyarakat memilah sampah. Biasanya warna cerah dipakai untuk wadah sampah anorganik atau sampah kering, dan warna gelap untuk sampah organik atau sampah basah.

### Keuntungan Bank Sampah

Diagram 6 menunjukkan sebanyak 27 responden pernyataan bank sampah memudahkan dalam pengelolaan sampah dan 3 responden menjawab tidak. Pernyataan bank sampah memberikan perubahan dari segi kebersihan lingkungan, diakui oleh 28 orang responden dan sebanyak 2 orang responden menyatakan tidak terhadap pernyataan tersebut.

Kemudian sebanyak 26 orang responden mengakui bahwa ada keuntungan yang didapatkan dari bank sampah sementara sebanyak 4 orang responden menyatakan tidak. Selanjutnya 25 orang responden menyatakan bahwa dengan adanya bank sampah mereka sudah dapat melakukan pengelolaan sampah dengan benar, sebanyak 5 orang responden menyatakan tidak. Pernyataan bahwa dengan adanya bank sampah, pengetahuan mereka mengenai sampah menjadi bertambah, sebanyak 20 orang responden menyatakan ya, sebanyak 10 orang responden menyatakan tidak. Sebanyak 16 orang responden menyatakan bahwa dengan adanya bank sampah dapat mengurangi produksi sampah yang berasal dari rumah tangga, sedangkan sebanyak 14 orang responden menyatakan tidak. Pernyataan bahwa setelah adanya bank sampah, mereka menjadi tahu tujuan dari pengelolaan sampah didapat data sebanyak 22 orang responden menyatakan ya, sebanyak 8 orang responden menyatakan tidak. Kemudian sebanyak 19 orang responden menyatakan bahwa dengan adanya bank sampah membuat pendapatan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya, sebanyak 11 orang responden menyatakan tidak.



**Diagram 6.** Keuntungan dari bank sampah

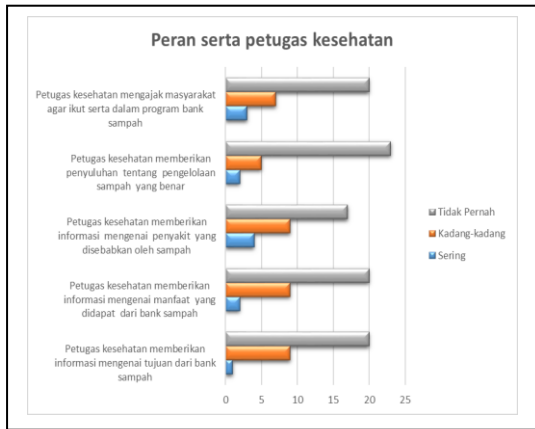
Sebagian besar masyarakat desa Way Huwi mengakui bahwa banyak manfaat atau keuntungan yang bisa didapat dari bank sampah. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dimana sebanyak 81% mengakui bahwa banyak manfaat atau keuntungan yang bisa didapat dari



bank sampah. Tujuan dibangunnya Bank Sampah sebenarnya bukan bank sampah itu sendiri. Tujuan utama pendirian bank sampah adalah untuk membantu menangani pengolahan sampah di Indonesia. Tujuan bank sampah selanjutnya adalah untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapi, dan bersih. Bank sampah juga didirikan untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna dalam masyarakat, misalnya untuk kerajinan dan pupuk yang memiliki nilai ekonomis.

Bank sampah adalah strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat berkawan dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Jadi bank sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan dengan gerakan *reduce, reuse, recycle* sehingga manfaat yang dirasakan bukan hanya pada ekonomi, namun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat.

**Peran Serta Petugas Kesehatan**



**Diagram 7.** Peran serta petugas kesehatan.

Diagram 7 didapatkan bahwa 20 orang responden menyatakan petugas kesehatan tidak pernah memberikan informasi mengenai tujuan dari bank sampah. Hanya sebanyak 2 orang responden menyatakan bahwa petugas kesehatan sering memberikan informasi mengenai manfaat yang didapatkan dari bank sampah, sebanyak 8 orang responden menyatakan kadang-kadang, dan sebanyak 20 orang responden menyatakan tidak pernah. Selanjutnya sebanyak 4 orang responden menyatakan bahwa petugas kesehatan

sering memberikan informasi mengenai penyakit yang disebabkan oleh sampah, sebanyak 9 orang responden menyatakan kadang-kadang, dan sebanyak 17 orang responden menyatakan tidak pernah. Sebanyak 2 orang responden menyatakan bahwa petugas kesehatan sering memberikan penyuluhan tentang pengelolaan sampah yang benar, sebanyak 5 orang menyatakan kadang-kadang, dan sebanyak 23 orang menyatakan tidak pernah. Kemudian sebanyak 3 orang responden menyatakan bahwa petugas kesehatan sering mengajak masyarakat agar ikut serta dalam program bank sampah, sebanyak 7 orang responden menyatakan kadang-kadang, dan sebanyak 20 orang responden menyatakan tidak pernah.

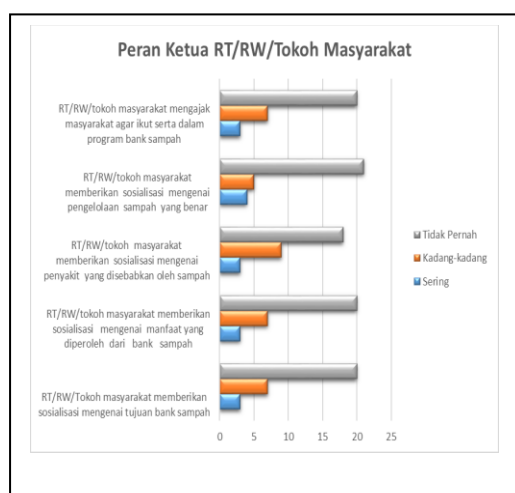
Mayoritas masyarakat desa Way Huwi menyatakan petugas kesehatan tidak pernah memberikan banyak informasi dan sosialisasi menyangkut hal-hal apa saja yang berhubungan dengan sampah dan bank sampah. Hal ini berarti bahwa dengan sosialisasi petugas kesehatan yang tidak baik dapat mempengaruhi tindakan membuang sampah secara tidak baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana mayoritas sosialisasi petugas kesehatan yang tidak baik cenderung lebih banyak melakukan tindakan membuang sampah secara tidak baik.

Saptono (2008) mengatakan bahwa kurangnya sosialisasi pada keluarga juga mempengaruhi masalah dalam pembuangan sampah sembarangan. Masih banyak masyarakat yang membuang sampahnya secara sembarangan. Kurangnya sosialisasi pemerintah (Dinas Kebersihan) kepada masyarakat akan dampak dari pembuangan sampah sembarangan, bisa dibayangkan bahwa masih kurangnya penyuluhan atau sosialisasi terkait cara penanganan sampah, jika ada penyuluhan tentang sampah yang benar dan bagaimana cara efektifnya, mungkin lingkungan sekitar akan terlihat indah dan bersih. Peran pemerintah, tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri masih sangat diperlukan untuk mengajak dan menyadari arti pentingnya dalam pembuangan sampah di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, perlunya sosialisasi dari petugas kesehatan

kepada setiap masyarakat dalam pembuangan sampah.

Adanya sosialisasi, diharapkan masyarakat mengetahui pentingnya melakukan penanganan sampah sebelum melakukan ke pembuangan akhir, diharapkan lingkungan masyarakat dapat mempraktekkan cara pembuangan sampah dengan baik dan benar. Disamping itu, masyarakat diharapkan dapat memahami resiko dari membuang sampah sembarangan terhadap kehidupan manusia sehingga masyarakat dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya peran pemerintah, tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri masih sangat diperlukan untuk mengajak dan menyadari arti pentingnya dalam pembuangan sampah di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, perlunya sosialisasi dari petugas kesehatan kepada setiap ibu rumah tangga dalam pembuangan sampah.

#### Peran Ketua RT/RW/Tokoh Masyarakat



**Diagram 8.** Peran Ketua RT/RW/Tokoh Masyarakat dalam program bank sampah

Diagram 8 didapat data sebanyak 3 orang responden menyatakan bahwa RT/RW/Tokoh masyarakat sering memberikan sosialisasi mengenai tujuan bank sampah, sebanyak 7 orang responden menyatakan kadang-kadang, dan sebanyak 20 orang responden menyatakan tidak pernah melakukan sosialisasi seperti yang dimaksud. Selanjutnya sebanyak 3 orang responden menyatakan bahwa RT/RW/tokoh masyarakat sering memberikan sosialisasi

mengenai manfaat yang diperoleh dari bank sampah, sebanyak 20 orang menyatakan kadang-kadang, dan sebanyak 7 orang responden menyatakan tidak pernah. Terdapat 21 responden yang menyatakan bahwa RT/RW/tokoh masyarakat tidak pernah memberikan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah yang benar. Kemudian sebanyak 20 responden menyatakan bahwa RT/RW/tokoh masyarakat tidak pernah mengajak masyarakat agar ikut serta dalam program bank sampah.

Guna mewujudkan suatu wilayah yang bersih, sehat, rapih, tentram dan kondusif, tentunya dibutuhkan kerjasama yang baik dengan melibatkan semua unsur lapisan masyarakat yang ada baik tokoh agama, tokoh ulama, tokoh masyarakat, RT, RW, LMK, PKK, Karang Taruna serta lapisan masyarakat lainnya dan diharapkan mampu membangun kesadaran secara berjenjang mulai dari tingkat RT, RW, desa/kelurahan, kecamatan dan kabupaten akan pentingnya mempunyai kawasan atau wilayah yang bersih dan sehat serta dapat secara bersama-sama memelihara dan menjaga lingkungan yang sehat dengan melaksanakan kegiatan Jumat bersih. Terutama di lokasi-lokasi rawan sampah seperti di sungai-sungai, depan-depan rumah warga masyarakat, agar penyumbatan sungai atau kali dapat dihindari. Tentunya untuk mewujudkan kebersihan wilayah menjadikan sangat penting dan mendesak saat ini dalam melangsungkan kehidupan.

#### Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah

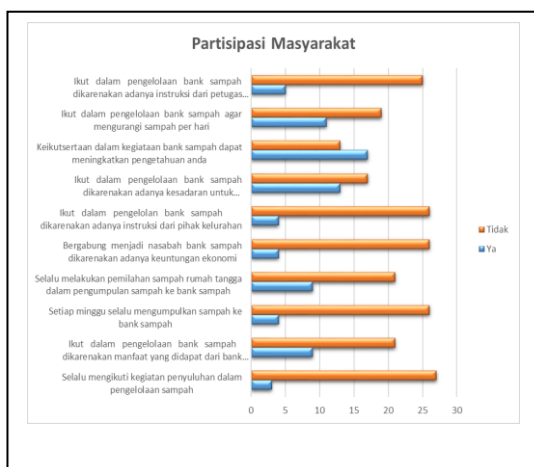
Diagram 10 dapat dilihat bahwa sebanyak 9 orang responden menyatakan mereka ikut dalam pengelolaan bank sampah dikarenakan manfaat yang didapat dari bank sampah, sedangkan sebanyak 21 orang responden menyatakan tidak. Sebanyak 4 orang responden setiap minggu selalu mengumpulkan sampah ke bank sampah, sedangkan 26 orang responden tidak melakukannya. Kemudian sebanyak 21 orang responden menyatakan selalu melakukan pemilahan sampah rumah tangga dalam pengumpulan sampah ke bank sampah dan 9 orang responden menyatakan tidak melakukan

hal tersebut. Sebanyak 26 orang responden menyatakan bahwa mereka bergabung menjadi nasabah bank sampah dikarenakan adanya keuntungan ekonomi sedangkan 4 orang responden menyatakan tidak. Selanjutnya sebanyak 4 orang responden menyatakan bahwa mereka ikut dalam pengelolaan bank sampah dikarenakan adanya instruksi dari pihak kelurahan, sementara 26 orang responden menyatakan tidak. Sebanyak 17 orang responden menyatakan bahwa mereka ikut dalam pengelolaan bank sampah dikarenakan adanya kesadaran untuk memperbaiki kualitas lingkungan dan sebanyak 13 responden menyatakan tidak. Kemudian sebanyak 17 responden menyatakan bahwa keikutsertaan mereka dalam kegiatan bank sampah dapat meningkatkan pengetahuan, sementara sebanyak 13 orang responden menyatakan tidak. Sebanyak 19 orang responden menyatakan bahwa mereka ikut dalam pengelolaan bank sampah agar mengurangi sampah per hari, dan sebanyak 11 orang responden menyatakan tidak. Selanjutnya sebanyak 5 orang responden menyatakan bahwa mereka ikut dalam pengelolaan bank sampah dikarenakan adanya instruksi dari petugas kesehatan, sedangkan 25 orang responden menyatakan tidak. Dapat dinyatakan bahwa alasan tertinggi responden yang melandasi keikutsertaan mereka dalam kegiatan bank sampah adalah untuk meningkatkan pengetahuan mereka, walaupun hanya sekitar 17 (57%) responden.

Dapat dilihat dari data yang diperoleh bahwa masyarakat desa Way Huwi belum sepenuhnya ikut berpartisipasi dalam pengelolaan bank sampah yang ada. Hasil wawancara dan kuesioner yang disebar diketahui bahwa yang melandasi keikutsertaan mereka dalam kegiatan bank sampah adalah untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Kunci utama dalam menangani masalah sampah adalah manusianya itu sendiri, di mana solusi yang diambil harus dimulai dari tingkat dan lingkungan daerah terbawah yaitu lingkungan keluarga, kemudian tingkat RT, RW, kemudian tingkat desa untuk memusatkan perhatiannya dalam pengelolaan sampah dan membuat analisis mengenai titik dan alur sampah dari daerah pemukiman di tingkat RT dan RW, sehingga kita dapat memetakan di mana seharusnya infrastruktur pendukung pengelolaan sampah dapat ditempatkan, dan segera membuat program yang terukur yang dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat di daerah tersebut dengan gerakan pemilahan sampah dengan pengelolaan sampah swadaya, seperti Bank Sampah yang mana selain dapat mereduksi volume sampah juga dapat memberdayakan warga sekitar.

Merujuk kepada prinsip 4P (*reduce, reuse, recycle, replace*), banyak hal yang dapat dilakukan dari hasil pemilahan sampah. Masyarakat misalnya dapat diberikan pelatihan keterampilan mengolah dan mengkreasikan sampah non organik menjadi sebuah produk yang dapat dijual ataupun digunakan kembali, atau sampah organik yang dapat dibuat sebagai pupuk kompos. Akan tetapi biasanya program-program seperti ini selalu macet di tengah jalan, karena penanganannya yang kurang konsisten dan kurang mendapat dukungan dari para stakeholder terkait yang diharapkan. Karena cara apapun dan seaneh apapun teknologi dalam menyelesaikan masalah sampah ini, tanpa adanya kesadaran dan keterlibatan masyarakat maka akan sangat sulit menuntaskan permasalahan sampah.

Pengelolaan sampah melalui bank sampah merupakan salah satu bentuk dari partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah mulai



**Diagram 9.** Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah

dari sumbernya. Sampah yang selama ini dianggap sisa konsumsi yang harus dibuang, saat ini justru dikumpulkan dan ditabung karena memiliki nilai ekonomis yang dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa Way Huwi yang sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai buruh dan pedagang.

Kehadiran Bank Sampah di desa Way Huwi memberikan pengaruh pada perubahan dalam kehidupan masyarakat. Sampah yang selama ini dianggap sisa konsumsi yang harus dibuang, saat ini justru dikumpulkan dan ditabung karena memiliki nilai ekonomis. Sampah menjadi sumber pemberdayaan ekonomi masyarakat, dengan mendaur ulang menjadi barang-barang cantik dan unik yang bisa menghasilkan uang. Pembelajaran yang dapat diambil apabila akan menerapkan sistem bank sampah di daerah lain maka diperlukan yaitu: (1) adanya peran aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah, (2) adanya organisasi/lembaga yang mengelola sampah yang sudah terpilah, (3) adanya kerjasama dengan pengepul dan pengrajin daur ulang sampah, (4) adanya pendampingan dari lembaga masyarakat sekitar, dan (5) adanya dukungan pemerintah.

## SIMPULAN

Respon anggota keluarga dan masyarakat terhadap suatu usaha atau kegiatan yang ada dapat dikategorikan baik. Perubahan perilaku anggota keluarga dan masyarakat terhadap usaha atau kegiatan yang ada dari yang tidak tahu bagaimana mengolah sampah menjadi bernilai ekonomis menjadi tahu cara pengelolaan sampah sehingga bernilai ekonomis, dari yang bersikap membiarkan/jijik terhadap tumpukan sampah menjadi bersahabat terhadap sampah serta mampu melakukan pemilahan antara sampah organik dan sampah non organik. Walaupun dukungan yang diperoleh dari pihak terkait minim, namun tingkat kesadaran masyarakat sangat tinggi. Artinya perubahan perilaku yang ada sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dari individu itu sendiri dan tingkat pengetahuan, serta stimulus yang diberikan. Perlunya

keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat terutama para stake holder dan pemangku kebijakan dengan berbagai dukungan, baik yang bersifat material maupun immaterial. Perlunya peningkatan terhadap kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak terkait, sehingga wadah yang sudah terbentuk akan terus konsisten dalam menjalankan tujuannya dan dapat berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budisantoso, SI. (2008). Faktor-faktor Yang berhubungan dengan Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun 2008. *Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang*.
- Dirgantara IMB. (2013). Pengetahuan Mendaur Ulang Sampah Rumah Tangga dan Niat Mendaur Ulang. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, 10(1), 1–12.
- Hadiwiyoto, S. (1983). *Penanganan dan pemanfaatan sampah*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Bank\\_sampah](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_sampah). Diakses pada tanggal 16 september 2020.
- <https://www.neliti.com/publications/143803/p-engetahuan-sikap-dan-perilaku-pengelolaan-sampah-pada-karyawan-di-kampus>. Diakses 16 September 2020
- Hutabarat, B. T. F., Ottay, R. I., & Siagian, I. (2015). Gambaran perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah padat di Kelurahan Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal kedokteran Komunitas dan Tropik*, 3(1).
- Jauhari, I. B. (2012). *Teori sosial: proses Islamisasi dalam sistem ilmu pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jasmawati, J., Syafar, H. M., & Jafar, N. (2012). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Fasilitas Dengan Praktik Petugas Pengumpul Limbah Medis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNHAS*, 9(1), 1-14.
- Lestari, Y., & Azkha, N. (2010). Perilaku pengelolaan sampah pada penjual makanan jajanan dan pengunjung wisata di Pantai Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 4(2), 97-102.
- Gelbert, M. A., Prihanto, D., & Suprihatin, A. (1996). Konsep pendidikan lingkungan hidup dan" wall chart". *Buku Panduan*

- Pendidikan Lingkungan Hidup, PPPGT/VEDC*, Malang, 20-33.
- Mulasari, SA. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah sampah di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2012, 6(3), 204–11.
- Nasdian, F. T. (2014). Pengembangan masyarakat. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitawati, Y., & Rahdriawan, M. (2012). Kajian Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat dengan Konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di Kelurahan Larangan Kota Cirebon. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 8(4), 349–359.
- Sindung, H. (2012). *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supriatna, T. (1997). Birokrasi, pemberdayaan, dan pengentasan kemiskinan. Humaniora Utama Press.
- Tim Penulis P. (2008). *Penanganan dan pengolahan sampah*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- Walgito, B. (2006). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Abadi.